



Penerapan Metode *Low-Skill Friends Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X IPA 1 SMAN 1 Manggelewa

Mukhlis

Guru SMA Negeri 1 Manggelewa, Dompu, Nusa Tenggara Barat

E-mail: mukhlis.manggelewa@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2020-04-18 Revised: 2020-04-17 Published: 2020-05-16 Keywords: <i>Low-Skill Friends;</i> <i>Activities;</i> <i>Learning outcomes.</i>	This research is a classroom action research with the application of the Low-Skill Friends method that aims to increase student learning activities and outcomes. The sample used in this study was 35 high school students of Manggelewa class X IPA 1, amounting to 35 people. The results of data analysis obtained the percentage of student learning activities in the learning process without applying the Low-Skill Friends method, cycle I and cycle II respectively 52.78%, 70.83% and 90.28%. From these results obtained a very significant recall of student learning activities that is equal to 37.50%. While the results of analysis on student learning outcomes obtained in the learning process without applying the Low-Skill Friends method, cycle I and Cycle II respectively 48.57%, 74.29% and 94.29%. From these results also obtained a very significant recall of student learning activities that is equal to 45.72%. The increase in learning activities and outcomes is due to the habits of students who have below average ability to participate in the problem solving process. This habit arises spontaneously from students as a result of feeling there are students who have low abilities just like him.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2020-04-18 Direvisi: 2020-04-17 Dipublikasi: 2020-05-16 Kata kunci: <i>Low-Skill Friends;</i> <i>Aktivitas;</i> <i>Hasil belajar.</i>	Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode Low-Skill Friends yang tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah siswa SMAN 1 Manggelewa kelas X IPA 1 yang berjumlah 35 orang. Hasil analisis data diperoleh Persentase aktifitas belajar siswa pada proses pembelajaran dengan tanpa menerapkan metode Low-Skill Friends, siklus I dan Siklus II masing-masing berturut-turut sebesar 52,78%, 70,83% dan 90,28%. Dari hasil tersebut diperoleh peningkatan aktivitas belajar siswa yang sangat signifikan yaitu sebesar 37,50%. Sedangkan hasil analisis pada hasil belajar siswa diperoleh pada proses pembelajaran dengan tanpa menerapkan metode Low-Skill Friends, siklus I dan Siklus II masing-masing berturut-turut sebesar 48,57%, 74,29% dan 94,29%. Dari hasil tersebut juga diperoleh peningkatan aktivitas belajar siswa yang sangat signifikan yaitu sebesar 45,72%. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah. Kebiasaan ini timbul secara spontanitas dari siswa sebagai akibat perasaan masih ada siswa yang memiliki kemampuan rendah sama seperti dirinya.

I. PENDAHULUAN

Pada era modern sekarang ini, masalah pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Abad 21 mendatang merupakan suatu tantangan bagi generasi yang akan datang. Terutama bagi bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional dan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. di dalam usaha

untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas sehingga dalam pola pembelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan

keadaan anak didik. Keberadaan guru dan siswa merupakan dua faktor yang sangat penting di mana di antara keduanya saling berkaitan. Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya.

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. (Sudjana 2005: 76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Secara umum pengertian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Syarat-syarat metode pembelajaran Menurut Ahmadi dalam (Asih, 2007:20) syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar adalah:

1. Metode mengajar harus dapat mermbangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yng nyata dn bertujuan.
7. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Sangidu, 2004: 14) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salamun (dalam Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah caracara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda. Sedangkan Menurut (Sutikno 2009: 88) metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran, proses belajar mengajar nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk dan mengantuk.

Untuk itulah ketika memilih sebuah metode pembelajaran haruslah memperhatikan karakteristik peserta didik. Pendidik dapat menggunakan metode yang berbeda untuk tiap kelasnya disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik (siswa/murid).

a. Metode Pembelajaran Low-Skill Friends

Low-Skill artinya kemampuan rendah. Pembelajaran dengan metode Low-Skill Friends adalah suatu pembelajaran inkuiri yang bersumber dari teman sejawat yang memiliki kemampuan atau keahlian rendah. Dalam pembelajaran ini seorang guru memberikan suatu permasalahan kepada semua siswa untuk dikerjakan dalam beberapa waktu. Penyelesaian masalah akan dilakukan oleh siswa yang memiliki kemampuan rendah dan dalam proses penyelesaiannya akan pasti mengalami kesulitan. Dari kondisi tersebut secara otomatis siswa yang memiliki kemampuan rendah lainnya dan bahkan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata juga ikut memberikan komentar/jawaban untuk membantu temannya yang berada di depan kelas, akibatnya semua siswa akan belajar dengan aktif. Alhasil dari pembelajaran tersebut adalah permasalahan terjawab dengan benar dan siswa yang memiliki kemampuan rendah akan cepat memahami konsep

pembelajaran yang sedang berlangsung serta pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan sintak pembelajaran dengan metode Low-Skill Friends di atas, maka dapat menjadikan suasana pembelajaran menjadi efektif, aktif dan selanjutnya memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran efektif artinya proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran aktif artinya pembelajaran yang menyebabkan kegiatan belajar menjadi lebih baik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Jika siswa sudah aktif maka mereka akan merasa senang dengan kegiatan belajar yang terjadi, sehingga belajar menjadi bermakna.

b. Aktivitas Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar yang dikembangkan Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau takson yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penyelenggara pendidikan menekankan pada proses belajar dalam menjalankan aktivitasnya. Aktivitas memiliki pengertian sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang. Aktivitas berasal dari bahasa Inggris *Activity* yang diartikan sebagai kegiatan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, aktivitas adalah kerja atau salah satu kegiatan kerja dilaksanakan (Depdikbud, 1989:17). Pada kenyataannya proses pembelajaran sering didominasi oleh guru / guru yang aktif sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Menurut Usman (1995 : 22) aktivitas belajar murid yang dimaksud disini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Aktivitas murid dapat digolongkan ke dalam beberapa hal : (1) Aktivitas visual (*visual activities*); (2) Aktivitas lisan (*oral activities*); (3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengajaran; (4) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis; dan (5) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai perubahan tingkah laku. Aktivitas belajar siswa merupakan

kegiatan yang sangat penting dalam belajar, karena tanpa aktivitas belajar proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik dan bermakna.

c. Hasil Belajar

Menurut (Sudjana, 2006), hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketiga aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan tiga aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (*domain*) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.

Selanjutnya, menurut (Hamalik, 2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan hal di atas, belajar merupakan proses untuk memperoleh hasil belajar yang diwujudkan dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran. Belajar juga merupakan perilaku aktif dalam menghadapi lingkungan untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan makna.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia saat ini masih rendah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menempatkan Indonesia peringkat 110 dari 188 negara. Berdasarkan hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2013 dari 65 negara yang diteliti Indonesia berada di posisi kedua dari bawah (Best Practice, Zuhri, 2017). Rendahnya peringkat Indonesia berdasarkan PISA di atas menunjukkan masih adanya permasalahan pada pendidikan Indonesia. Salah satu permasalahan dalam pendidikan adalah proses pembelajaran yang masih lemah. Tidak semua guru memahami bahwa tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengaktifkan potensi siswa sehingga siswa mampu mencari tahu

dan menerapkan pengetahuannya pada sebuah keterampilan untuk membangun sikap mereka. Kenyataan menunjukkan masih banyak guru yang belum memahami dan mengimplementasikan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik secara maksimal.

Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran adalah metode dan teknik apa yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar pembelajaran yang terjadi dapat menimbulkan aktifitas dan keaktifan semua siswa mulai dari siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sampai siswa yang memiliki kemampuan jauh di bawah rata-rata untuk dapat belajar secara efektif. Sebab, kebiasaan guru dalam memberikan permasalahan kepada siswa, kemudian untuk menyelesaikan permasalahan tersebut guru biasanya hanya meminta siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Alhasilnya, permasalahan terjawab dengan benar, tetapi siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata hanya menerima, mengikuti dan menyalin jawabannya tanpa memahami konsep. Pada akhirnya setelah dilakukan evaluasi ternyata siswa yang tuntas tidak lebih dari 50%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam makalah ini penulis mencoba memaparkan proses pembelajaran yang pernah dilakukan dengan menggunakan metode Low-Skill Friends Based Learning untuk meningkatkan prestasi belajar kimia siswa kelas X IPA 1 pada SMAN 1 Manggelewa Kabupaten Dompu.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain: "Apakah penerapan metode Low-Skill Friends Based Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia siswa kelas X IPA 1 pada SMAN 1 Manggelewa" dengan Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu Menerapkan metode pembelajaran baru yang lebih profesional sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan seluruh siswa terutama siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2010). Sedangkan menurut (Arikunto, 2010), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPA di kelas.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: tahap persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas, memecahkan masalah. Prosedur

penelitian tindakan kelas ini yakni: (1) perencanaan (Planning), (2) pelaksanaan tindakan kelas (Action), (3) Observasi (Observation) dan refleksi (reflection) dalam setiap siklus Hopkins (Arikunto, 2010).

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas X IPA 1 SMAN 1 Manggelewa Kabupaten Dompu sebanyak 35 Siswa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPA 1 SMAN 1 Manggelewa Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2017/2018

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Waktu pelaksanaan selama tiga bulan, yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2017.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes dan Observasi.

a. Tes

Pengumpulan data dengan teknik tes untuk mengungkapkan keberhasilan hasil belajar siswa dengan penerapan metode Low-Skill Friends dalam pembelajaran kimia.

Soal yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan perbaikan (hasil belajar) adalah tes uraian. Berdasarkan hasil analisis tes tersebut dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa. Teknik tes ini dilakukan pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru (tes formatif).

b. Observasi

Observasi digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa saat pembelajaran dilaksanakan oleh pengamat (Observer).

5. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu tes formatif untuk teknik pengumpulan data kuantitatif, dan lembar panduan observasi untuk teknik pengumpulan data kualitatif.

a. Tes Formatif

Tes formatif digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa nilai-nilai siswa, dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan metode Low-Skill Friends dalam pembelajaran kimia di setiap siklus, pada siswa kelas X IPA 1 SMAN 1 Manggelewa Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2017/2018

b. Lembar Panduan Observasi

Instrumen ini dirancang peneliti berkolaborasi dengan guru lain. Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kinerja guru dan aktivitas belajar siswa selama penelitian dalam dengan

menggunakan metode Low-Skill Friends dalam pembelajaran kimia.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

a. Analisis kualitatif, digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan proses yang memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu tentang aktivitas belajar siswa.

Data aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi dan analisis menggunakan rumus:

$$NA = (JS/SM) \times 100\%$$

Keterangan:

NA = Nilai aktivitas yang dicari
JS = Jumlah Skor yang diperoleh
SM = Skor maksimum
100 = Bilangan tetap

(Sumber: Arikunto, 2010)

b. Analisis kuantitatif, digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa setiap siklusnya. Analisis kuantitatif dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Nilai hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{jumlah benar}}{\text{jumlah maksimal}} \times 100$$

(Sumber : Muslich, 2009)

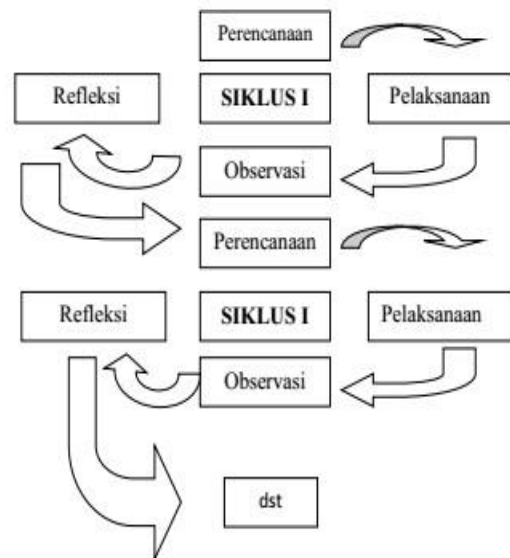
2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

(Sumber: Purwanto, 2008)

7. Prosedur Penelitian

Di dalam penelitian ini, prosedur penelitian dilaksanakan dengan menggunakan siklus-siklus tindakan (daur ulang). Daur ulang dalam penelitian diawali dengan perencanaan (Planning), tindakan (Action), mengobservasi (Observation), dan melakukan refleksi (Reflection), dan seterusnya sampai adanya peningkatan yang diharapkan tercapai, Hopkins dalam Arikunto (2008:14). Prosedur pelaksanaan tindakan kelas dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:



Gambar 1. Prosedur penelitian tindakan kelas diadopsi dari (Arikunto, 2010:17)

Secara rinci pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi langkah- langkah sebagai berikut:

SIKLUS I

Kegiatan pada siklus pertama diawali dengan pembuatan perangkat pembelajaran secara kolaboratif partisipatif antara guru dengan peneliti, kemudian rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Low-Skill Friends. Agar efisien dan efektif perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a. Perencanaan

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan oleh peneliti bersama guru adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Kemudian dilanjutkan menyiapkan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa soal tes unjuk kerja serta penilaiannya. Instrumen non tes berupa lembar panduan observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Tahap ini adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam siklus pertama ini, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah memahami karakteristik siswa dan bagaimana cara belajar siswa dalam menerapkan metode Low-Skill Friends.

- 1) Guru memberikan soal untuk dikerjakan oleh semua siswa.
- 2) Siswa berdiskusi, kemudian siswa memberikan jawaban sementara.
- 3) Guru menunjuk siswa yang memiliki kemampuan rendah untuk maju menyelesaikan soal.
- 4) Pada saat proses mengerjakan soal atau penerapan konsep, siswa yang memiliki kemampuan rendah tersebut akan

kebingungan saat mengerjakan soal dan secara refleks siswa yang memiliki kemampuan rendah lainnya juga akan membantu menyelesaikan soal tersebut termasuk siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Pada Proses ini juga akan terjadi peningkatan aktifitas belajar siswa mulai dari siswa yang memiliki kemampuan rendah hingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Pada akhirnya semua siswa mengikuti proses pembelajaran lebih aktif, lebih bermakna dan pemahaman konsep akan menjadi lebih mudah dan cepat.

- 5) Guru meminta salah satu siswa yang memiliki kemampuan rendah lainnya untuk mengecek jawaban temannya.
- 6) Siswa bersama guru menyimpulkan kebenaran hasil yang di telah dikerjakan temannya.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator/partner kerja yang berfungsi sebagai penilai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Observasi terhadap kegiatan belajar dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran. Pada akhir siklus pertama diakhiri dengan tes.

d. Refleksi

Selama penelitian dilaksanakan, hasilnya dianalisis dan dikaji keberhasilan dan kegagalannya. Data yang diperoleh pada proses belajar mengajar apabila hasil analisis pada siklus I ada kekurangan maka direvisi kembali dan selanjutnya direfleksikan untuk menentukan tindakan pada siklus 2 dalam rangka mencapai tujuan.

SIKLUS II

Pada pelaksanaan siklus II ini adalah perbaikan dari hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Langkah-langkah pelaksanaannya sama dengan siklus I, hanya saja terdapat perbedaan pada perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan pada siklus II mengacu pada hasil refleksi pada siklus I.

a. Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dalam menerapkan metode Low-Skill Friends dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan aktivitas siswa dalam setiap pembelajaran dari siklus I sampai siklus II dan mencapai $\geq 66\%$. Serta peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus II mencapai nilai $\geq 66\%$. Adapun kriteria indikator keberhasilan aktivitas dan indikator keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Indikator Keberhasilan Aktivitas

< 44%	= Kurang Sekali
45%-55%	= Kurang
56%-65%	= Cukup
66%-75%	= Baik
> 75%	= Baik sekali

2) Indikator Keberhasilan hasil belajar:

< 50%	= Kurang Sekali
50%-69%	= Kurang
70%-79%	= Cukup
80%-89%	= Baik
> 90%	= Baik sekali

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian tindakan kelas pada penilaian observasi aktivitas siswa tanpa perlakuan diperoleh hasil sebesar 52,78%, analisis data pada siklus I dengan menggunakan metode Low-Skill Friends sebesar 70,83% dan analisis data pada siklus II sebesar 90,28%. Hasil penelitian dan analisis data penelitian tindakan kelas pada penilaian hasil belajar siswa tanpa perlakuan diperoleh hasil sebesar 48,57%, analisis data pada siklus I dengan menggunakan metode Low-Skill Friends sebesar 74,29% dan analisis data pada siklus II sebesar 94,29%.

Dalam Perencanaan siklus I ada beberapa hal yang dipersiapkan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I, yaitu (1) menyiapkan bahan ajar yang dipelajari dan dibahas, (2) membuat RPP yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan serta sesuai dengan langkah-langkah model siklus belajar (3) menyiapkan materi pelajaran dari beberapa sumber, (4) menyiapkan soal-soal lembar kerja siswa (LKS) sesuai dengan materi yang dipelajari, dan (5) menyusun perangkat tes evaluasi belajar. Kompetensi Dasar (KD) Pokok bahasan yang dipelajari pada siklus I adalah menentukan letak suatu unsur dalam tabel periodik berdasarkan konfigurasi elektron. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 sebanyak 35 siswa dan siklus dalam penelitian dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Penelitian pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2017, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 19 September 2017, dan tes hasil belajar IPA dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2017 dan 19 September 2017. Tes yang digunakan untuk menentukan hasil belajar adalah tes formatif dan kegiatan observasi dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam kegiatan observasi, dilaksanakan pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk catatan-catatan kecil mengenai proses belajar mengajar dikelas dengan menggunakan lembar observasi (terlampir) yang diisi oleh observer (guru) yang

digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Low-Skill Friends dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 pada SMAN 1 Manggelewa. aktivitas belajar siswa jika dibandingkan dengan proses pembelajaran awal (tanpa perlakuan) terjadi perbedaan yang cukup signifikan yaitu dari 52,78% menjadi 70,83%. Setelah dilakukan refleksi, kemudian peneliti melakukan siklus II untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan aktivitas belajar yang signifikan atau tidak, dan setelah data dianalisis ternyata terdapat perbedaan yang signifikan sebesar 90,28%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode Low-Skill Friends dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Persentase perbedaan tersebut jika dilihat dari proses pembelajaran sebelum diberikan perlakuan metode hingga siklus II diperoleh sebesar 37,50%.

Peningkatan aktivitas belajar siswa ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah. Kebiasaan ini juga timbul secara spontanitas dari siswa sebagai akibat perasaan masih ada siswa yang memiliki kemampuan rendah. Aktivitas belajar siswa juga terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap item lembar observasi yang dilakukan.

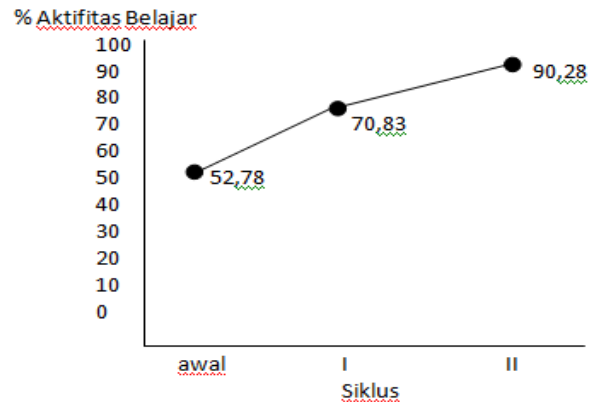
Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 pada SMAN 1 Manggelewa. Hasil belajar siswa pada proses siklus I diperoleh cukup signifikan jika dibandingkan dengan proses pembelajaran awal (tanpa perlakuan) yaitu dari 48,57% menjadi 74,29%. Setelah dilakukan refleksi lagi kemudian peneliti melakukan siklus II untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan yang signifikan atau tidak dan setelah data dianalisis ternyata terdapat perbedaan yang signifikan sebesar 94,29%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode Low-Skill Friends dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Persentase peningkatan hasil belajar siswa diperoleh sebesar 45,72%.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah. Kebiasaan ini timbul secara spontanitas dari siswa sebagai akibat perasaan masih ada siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Tabel 1. Perbandingan peningkatan aktivitas belajar siswa antar siklus

Tahap Awal	Persentase Nilai Hasil Belajar (%)	Kategori
Awal	48,57	Kurang Sekali
Siklus I	74,29	Cukup
Siklus II	94,29	Baik

Hasil analisis terhadap aktivitas belajar siswa kelas X IPA 1 pada mata pelajaran kimia ditampilkan dalam grafik. sebagai berikut.

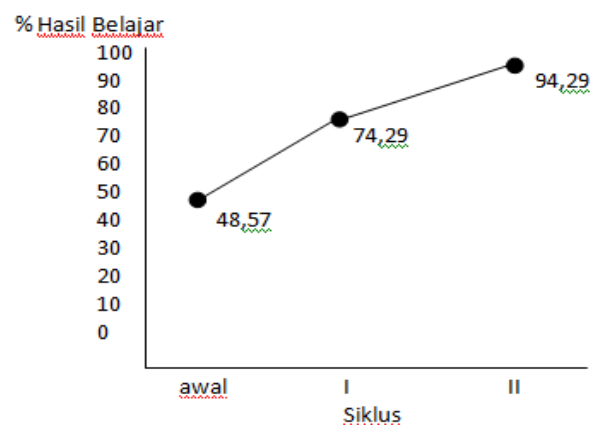


Gambar 2. Grafik Perbandingan peningkatan aktivitas belajar antar siklus

Tabel 2. Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa antar siklus

Tahap	Persentase Nilai Hasil Belajar (%)	Kategori
Awal	52,78	Kurang
Siklus I	70,83	Baik
Siklus II	90,28	Baik sekali

Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA 1 pada mata pelajaran kimia ditampilkan dalam grafik. sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Perbandingan peningkatan aktivitas belajar siswa antar siklus

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Low-Skill Friends dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 pada SMAN 1 Manggelewa

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas X IPA 1 dengan menerapkan metode Low-Skill Friends dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia kelas X IPA 1 SMAN 1 Manggelewa tahun pelajaran 2017/2018. Pada awal proses pembelajaran tanpa diberi perlakuan diperoleh hasil aktivitas belajar siswa sebesar 52,78%, siklus I diperoleh sebesar 70,83%, siklus II sebesar 90,28% dan peningkatan aktifitas belajar siswa sebesar 37,50%. Sedangkan dari analisis hasil belajar siswa tanpa menerapkan metode Low-Skill Friends diperoleh hasil sebesar 48,57%. Setelah direfeksi diperoleh hasil siklus I sebesar 74,29%, siklus II sebesar 94,29% dan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 45,72%. Dari hasil analisis data tersebut di atas baik aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode Low-Skill Friends meningkat sangat signifikan.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tindakan ini, yaitu: (1) guru kimia dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat menerapkan metode Low-Skill Friends dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, (2) Diharapkan kepada guru-guru mata pelajaran lain juga dapat menerapkan metode ini sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, (3) bagi kepala sekolah, sosialisasi penggunaan metode Low-Skill Friends perlu di laksanakan guna dapat di terapkan di sekolah oleh semua guru mata pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Achmadi, Hainur Rasid, 1996, *Telaah Kurikulum Fisika SMU (Model Pembelajaran Konsep dengan LKS)*, Surabaya University Press.

Arikunto, S. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2004. *Pedoman pembelajaran tuntas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan pertama

Departemen Pendidikan Nasional, 2004, *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Menengah Umum,

Marrison, J. S. 2006. *Attribute of STEM Education* (Online) (<http://www.psea.org>). diakses tanggal 12 November 2013.

Sandri Justiana dan Muchtaridi, 2009, *Kimia 1, SMA Kelas X*, Yudhistira, Anggota Ikapi.

Subagia, I W. 2003b. *Model Siklus Belajar Berdasarkan Konsep "Tripramana"*. Orasi Ilmiah. Disampaikan dalam rangka Dies Natalis ke-3 IKIP Negeri Singaraja.

Sudijono, A. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Suryabrata, S. 2009. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Syarifah Rahmiza, Adlim. Mursal, 2008. *Pengembangan LKS STEM (Science, Technology, Enginee and Mathematic) Dalam Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa SMA Negeri 1 Beutang Pada Materi Induksi Elektromagnetik*, Aceh, Jurnal Penelitian.

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara

_____, 2002, *Panduan Belajar Kelas 12 SMA IPA, Kimia Biologi*, Primagama..